

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan teknologi digital dan zaman telah membawa perubahan dalam perkembangan penyebaran berita informasi serta cara masyarakat Indonesia dalam mengkonsumsi dan mengakses suatu informasi terutama berita. Dilihat dalam laporan *Digital News Report 2024* yang dibuat Reuters Institut menunjukkan bahwa adanya pergeseran dari media massa klasik (media cetak, televisi, dan radio) menuju media digital dan sosial yang telah mengubah peta konsumsi berita secara global termasuk di Indonesia (Newman Dkk. 2024) hal ini dipengaruhi oleh pesatnya perkembangan teknologi yang ada dengan media sosial, *podcast* ditambah dengan platform digital dan teknologi *artificial intelligence* atau AI yang membuat audiens memiliki lebih banyak pilihan dalam mengakses berita.

Meskipun demikian masih terdapat sebagian *audiens* yang tetap memilih untuk menggunakan media massa klasik seperti media cetak, televisi, dan radio sebagai salah satu sumber informasi terpercaya, terutama dalam penyajian informasi cepat, aktual, dan faktual. Perkembangan teknologi yang sangat pesat dan persaingan antara pelaku media massa membuat televisi, media cetak, dan radio sebagai produk media massa melakukan transformasi yang signifikan dari masa ke masa, dimulai dari proses pra produksi, produksi, sampai produk media massa yang dihasilkan mengalami perubahan yang signifikan.

Hal tersebut bisa dilihat saat ini ketika produksi berita televisi bisa dinikmati bukan hanya lewat perangkat TV semata tetapi khalayak luas bisa menikmati lewat berbagai platform media sosial seperti Youtube, Instagram, Tiktok, dan lain-lain. Hal. ini berlaku pada pelaku media cetak yang mulai memasarkan produk berbentuk digital yang bisa di akses kapanpun dimanapun cukup dengan perangkat ponsel pintar yang dimiliki khalayak dan mulai mengurangi bentuk cetak fisik. Tidak jauh berbeda pada radio yang kini sudah bisa diakses secara *streaming* lewat internet dan bahkan bisa menampilkan video *streaming* bagaimana seorang penyiar sedang melakukan kegiatan siaran.

Fenomena tersebut bisa dikatakan sebagai bentuk dari Suherdiana (2020), jurnalisme baru yaitu respon terhadap keterbatasan jurnalisme konvensional yang dianggap terlalu kaku, datar, dan tidak mampu menggambarkan kompleksitas peristiwa secara utuh. Istilah tersebut baru dipopulerkan oleh Tom Wolfe, yaitu seorang jurnalis sekaligus novelis Amerika. Wolfe menekankan bahwa jurnalis harus mengadopsi teknik-teknik novel dalam penulisan berita, seperti struktur dramatik, pembangunan karakter, serta eksplorasi suasana batin tokoh, agar pesan jurnalistik lebih membekas di benak pembaca. Ada juga menurut Pavlik (2002), jurnalisme baru adalah bentuk jurnalisme yang muncul dari integrasi teknologi digital dalam praktik jurnalistik, memungkinkan munculnya cara-cara baru dalam bercerita dan berinteraksi dengan audiens. Deuze (2003) menambahkan bahwa jurnalisme baru ditandai oleh konvergensi, interaktivitas, dan penggunaan media, yang memungkinkan jurnalis untuk beradaptasi dengan lingkungan digital yang serba cepat dengan berbasis partisipasi. Transformasi ini menunjukkan bahwa

jurnalisme baru tidak hanya sekedar tentang teknologi, tetapi juga mengenai perubahan dalam cara bermasyarakat berinteraksi dengan informasi. Jurnalisme baru juga mencakup praktik-praktik seperti jurnalisme warga, penggunaan media sosial untuk peliputan berita, dan integrasi multimedia dalam penyampaian informasi. Jurnalisme baru menuntut jurnalis dan pelaku media massa untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perkembangan teknologi dalam era digitalisasi saat ini.

Dalam menghadapi era digital yang menuntut kecepatan, keakuratan, dan kedekatan dengan audiens, media seperti radio, televisi, dan media cetak telah bertransformasi untuk mempertahankan relevansi mereka. Proses transformasi inilah yang menjadikan praktik jurnalisme mereka beririsan langsung dengan esensi jurnalisme baru, baik dari sisi teknis, isi, maupun relasi dengan khalayak. Dalam konteks pada media radio dalam perubahan teknologi komunikasi di era digital yang begitu pesat, media radio mengalami transformasi yang dimana dengan adanya Media Baru telah mengubah pola konsumsi informasi oleh khalayak luas, tetapi juga struktur produksi dan distribusi konten, dimana media tidak lagi menjadi platform yang interaktif dan fleksibel yang menyatu dengan kehidupan digital masyarakat modern.

Sebagai media massa tertua, radio telah menunjukkan daya adaptasi yang luar biasa, tidak hanya lagi berbasis gelombang analog, kini radio hadir dalam bentuk *streaming* daring, *Podcast*, hingga visual radio yang menampilkan wajah penyiar secara langsung melalui media sosial atau kanal video digital (Harliantara, Sompie & Suntuka, 2024). Transformasi ini memungkinkan radio menjangkau khalayak

lintas wilayah hingga generasi, serta bersaing dengan platform digital lainnya yang berbasis teks serta visual. Perubahan-perubahan ini mengarah pada kontekstual fungsi dan bentuk jurnalisme radio. Jurnalisme radio kini tidak hanya mengandalkan kekuatan suara sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga mengintegrasikan elemen teknologi mutakhir, seperti kecerdasan buatan (AI) untuk meningkatkan efisiensi produksi serta personalisasi konten siaran (Harliantara et al., 2024). Hal ini menjadikan radio tetap relevan, bahkan dalam era dominasi media sosial dan video on-demand.

Sebagaimana dicatat dalam penelitian Kustiawan et al, (2024), Jurnalisme radio memiliki keunggulan dalam hal kecepatan, gaya naratif yang khas, serta kemampuan menciptakan kedekatan emosional dengan pendengar. Produk jurnalisme radio kini tidak hanya berupa berita (*hard news*), tetapi juga mencakup format *feature*, *voicer*, dokumenter, *vox pop*, dan paket berita audio visual, yang seluruhnya disesuaikan dengan kebutuhan distribusi *multiplatform*. Di sisi lain, radio tetap mempertahankan ciri khasnya sebagai media auditif. Dalam buku *Pers Berkualitas, Masyarakat Cerdas* (Dewan Pers, 2013), radio disebut sebagai media yang kuat dalam membentuk opini publik, mendukung pendidikan masyarakat, dan menyampaikan informasi dalam situasi darurat. Dengan gaya komunikasinya yang khas dan cepat, radio masih memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan-pesan strategis kepada publik luas, meskipun kini bersaing dengan media sosial dan portal daring.

Transformasi radio tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga konseptual. Radio tidak lagi semata menjadi alat penyampai informasi, melainkan juga ruang interaksi

dan partisipasi *audiens* dalam konteks jurnalisme partisipatif. Dalam kerangka ini, radio tampil sebagai media hybrid menggabungkan tradisi penyiaran klasik dengan inovasi digital yang menuntut keterampilan jurnalistik yang adaptif dan visioner. Sebagai bagian dari praktik jurnalisme, radio memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari media lain, seperti televisi dan media cetak. Salah satu kekhasan jurnalisme radio adalah sifatnya yang auditif mengandalkan suara sebagai satu-satunya saluran komunikasi. Hal ini menjadikan bahasa sebagai elemen paling vital dalam penyampaian pesan jurnalistik kepada pendengar (Kustiawan et al., 2024).

Menurut Dadan Suherdiana (2020), bahasa yang digunakan dalam jurnalisme radio harus bersifat tutur (*spoken*), Sederhana, dan Langsung dipahami dalam satu kali dengar, karena tidak seperti media cetak, siaran radio tidak dapat dibaca ulang. Kalimat-kalimat dalam siaran radio harus disusun secara ringkas, jelas, dan komunikatif agar tidak membingungkan pendengar. Maka dari itu, pemilihan diksi, struktur kalimat, dan intonasi menjadi bagian penting dalam menciptakan siaran radio yang informatif dan menarik. Bahasa Jurnalistik radio memiliki standar dan fungsi yang spesifik. Fitri et al. (2020) menyatakan bahwa bahasa jurnalistik bertujuan untuk menyampaikan informasi secara faktual, objek, padat, dan tidak bertele-tele. Dalam konteks pada penyiaran radio, bahasa tersebut harus mampu mengalir secara natural layaknya percakapan, namun tetap juga mempertahankan akurasi dan netralitas berita. Inilah yang membedakan gaya bahasa jurnalistik radio dengan media cetak yang lebih bebas secara struktur dan panjang tulisan.

Bahasa jurnalistik sendiri menurut Sumadiria (2006) dalam buku *Bahasa Jurnalistik* ia mendefinisikan bahwa bahasa jurnalistik sebagai bahasa yang digunakan oleh para wartawan, redaktur atau pengelola media massa dalam menyusun dan menyajikan, memuat, menyiarkan, dan menayangkan berita serta laporan peristiwa atau pernyataan yang benar, aktual, penting atau menarik dengan tujuan agar mudah dipahami isinya dan cepat ditangkap maknanya. Hal ini dalam konteks bahasa jurnalistik dilihat dari definisi tersebut bahasa yang dipakai dalam kegiatan jurnalistik yang mana bahasa jurnalistik harus populer dan mudah dimengerti dari khalayak luas yang dipakai dalam sehari-hari mengingat bahasa jurnalistik dipakai dalam media massa yang sudah pasti dinikmati dari semua lapisan masyarakat dan memiliki tingkatan pengertiannya masing-masing.

Bahasa jurnalistik sendiri merupakan bahasa yang memiliki sifat sifat khas seperti singkat, padat, sederhana, lancar, lugas dan menarik. Menurut wartawan terkemuka Rosihan Anwar dalam buku *Bahasa Jurnalistik*, Bahasa jurnalistik harus didasarkan pada bahasa baku yang mana bahasa yang digunakan masyarakat yang paling luas pengaruhnya dan paling besar wibawanya. Demikian juga bahasa koran dan majalah, bahasa siaran televisi, dan radio, haruslah baku agar dapat dipahami oleh orang yang membaca dan mendengarkan di seluruh negeri (Anwar, 1991:2). hal ini berkaitan bahasa jurnalistik dengan seorang pewarta berita yang dimana harus memiliki empat komponen yaitu keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*). yang mana setiap keterampilan memiliki keterkaitan satu sama lain dan saling berhubungan.

Bahasa dalam jurnalisme radio juga tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai sarana membangun relasi emosional antara penyiar dan pendengar. Oleh karena itu, penyiar tidak sekadar menyampaikan data, melainkan harus mampu menghidupkan suasana siaran, menyesuaikan gaya bahasa dengan karakter program dan target audiens. Dalam praktiknya, penyiar seringkali menyesuaikan gaya berbahasa agar terdengar akrab, humanis, dan dekat dengan kehidupan pendengar sehari-hari (Suherdiana, 2020).

Pada saat yang sama, perkembangan teknologi digital dan konvergensi media turut memengaruhi cara penyiar menggunakan bahasa jurnalistik. Dalam ekosistem media baru, penyiar tidak hanya berbicara kepada pendengar radio konvensional, tetapi juga kepada audiens digital yang mengakses konten melalui *platform streaming*, *podcast*, dan media sosial. Hal ini mendorong terjadinya penyesuaian dalam gaya berbahasa menjadi lebih cair, interaktif, dan fleksibel, tetapi tetap berlandaskan prinsip-prinsip jurnalistik. Dengan demikian, penggunaan bahasa jurnalistik dalam radio bukan hanya soal teknis penyampaian informasi, melainkan juga mencerminkan interpretasi dan pengalaman penyiar dalam membentuk komunikasi yang efektif, etis, dan bermakna di tengah lanskap media yang terus berkembang.

Bahasa jurnalistik dalam konteks penyiaran radio, bahasa jurnalistik bukan sekedar alat teknis untuk menyampaikan informasi. Bahasa jurnalistik merupakan alat representasi realitas, yang dipilih, dibentuk, dan disampaikan seorang penyiar berdasarkan sudut pandang serta pengalaman mereka terhadap suatu isu atau peristiwa. Dalam konteks ini penggunaan bahasa jurnalistik oleh penyiar radio tidak

bersifat netral, melainkan sarat dengan makna yang dibentuk oleh subjektivitas penyiar, pengalaman profesional, dan interaksi mereka dengan pendengar (Fitri et al., 2020; Suherdiana, 2020).

Bahasa jurnalistik dalam siaran radio memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan media massa lainnya. Karena bersifat auditif, penyiar harus menyampaikan informasi secara ringkas, jelas, dan mudah dipahami dalam satu kali dengar. Bahasa jurnalistik di radio tidak hanya berfungsi sebagai penyampai fakta, tetapi juga menjadi alat untuk membangun relasi dengan pendengar dan menghidupkan suasana siaran (Suherdiana, 2020). Namun, bahasa yang digunakan dalam siaran bukan sekadar alat teknis. Di balik pilihan diksi, intonasi, dan narasi yang digunakan oleh penyiar, terdapat pengalaman subjektif dan interpretasi personal atas realitas yang sedang disampaikan. Di sinilah pendekatan fenomenologi menjadi penting sebagai kerangka berpikir untuk memahami bagaimana penyiar mengalami dan memaknai penggunaan bahasa jurnalistik dalam praktik penyiaran sehari-hari.

Fenomenologi, sebagaimana dikembangkan oleh Edmund Husserl, adalah pendekatan filsafat dan metodologi riset yang berupaya memahami dunia sebagaimana dialami oleh individu, bukan sebagaimana dijelaskan oleh teori luar atau konstruksi sosial (Hasbiansyah, 2008). Dalam pendekatan ini, realitas tidak dianggap sebagai sesuatu yang objektif dan statis, tetapi sebagai sesuatu yang terus-menerus dibentuk dan dimaknai melalui kesadaran subjek. Menurut Hasbiansyah (2008), fenomenologi mengarahkan peneliti untuk “menangguk segala prasangka teoritis dan masuk ke dalam dunia makna yang dialami subjek”. Dalam



penelitian ini, subjeknya adalah penyiar radio dan dunia maknanya adalah pengalaman mereka dalam memilih, merangkai, dan menyampaikan bahasa jurnalistik di ruang siar.

Brouwer (dalam Hasbiansyah, 2008) menyebut bahwa fenomenologi bukan hanya sebuah metode ilmiah, tetapi juga cara pandang hidup. Peneliti tidak datang untuk menilai atau membenarkan, melainkan untuk mendengarkan dan memahami bagaimana penyiar memaknai praktik bahasa mereka secara mendalam baik sebagai tugas profesional maupun sebagai bagian dari ekspresi personal dalam komunikasi. Lebih lanjut, pendekatan fenomenologi memungkinkan penggalian makna yang tidak selalu kasat mata. Realitas penyiaran tidak hanya ada pada naskah siaran, tapi juga pada momen ketika penyiar merasakan tekanan waktu, memilih kata secara spontan, atau menyesuaikan intonasi berdasarkan suasana hati dan respons pendengar. Semua itu adalah bagian dari pengalaman subjektif yang kaya makna dan layak dipahami melalui lensa fenomenologi.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya ingin mengetahui bagaimana bahasa jurnalistik digunakan secara teknis, tetapi lebih jauh berusaha menjawab bagaimana pengalaman penyiar membentuk dan dibentuk oleh penggunaan bahasa jurnalistik di ruang siar. Pendekatan fenomenologi memberikan ruang untuk menggali kesadaran, refleksi, dan tafsir para penyiar atas dunia kerja mereka di balik mikrofon.

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, pendekatan fenomenologi mengarahkan penelitian untuk masuk ke dalam dunia pengalaman subjektif individu, dalam hal ini para penyiar radio. Maka dari itu, pemilihan lokasi penelitian

menjadi sangat penting yakni media yang secara konsisten menjalankan fungsi jurnalistik, khususnya dalam konteks siaran berita. Dalam hal ini, Radio 107.5 PRFM *News Channel* menjadi objek yang sangat relevan dan signifikan. PRFM (Pikiran Rakyat FM) merupakan salah satu radio berita yang paling dikenal di Kota Bandung dan sekitarnya. Radio ini memiliki motto “Radio Berita Nomor Satu di Kota Bandung”, yang bukan sekadar slogan, tetapi juga mencerminkan posisi PRFM sebagai sumber informasi terpercaya di kalangan masyarakat Bandung Raya. Tidak hanya menyajikan berita secara cepat dan akurat, PRFM juga memiliki jejaring pendengar yang luas dan loyal, serta komunitas “citizen journalist” yang aktif menyuplai informasi dari lapangan.

PRFM berfokus pada isu-isu lokal dan regional, menjadikannya radio yang sangat responsif terhadap dinamika sosial, politik, ekonomi, hingga lalu lintas yang terjadi di wilayah Bandung Raya. Gaya penyiarannya yang cepat, padat, dan lugas mencerminkan praktik jurnalisme radio yang berorientasi pada kebutuhan pendengar akan informasi yang real-time dan relevan. Dari perspektif fenomenologi, hal yang menjadi titik perhatian bukan hanya bagaimana berita itu disampaikan, melainkan bagaimana para penyiar PRFM mengalami, memahami, dan memaknai peran mereka sebagai komunikator dalam situasi yang terus berubah. Seorang penyiar tidak hanya membaca naskah berita, tetapi juga menjalankan fungsi sebagai penghubung antara media dan masyarakat. Ia menghadapi tekanan waktu, kondisi berita yang dinamis, dan tuntutan untuk tetap komunikatif meskipun dalam batasan waktu dan format siaran.

Radio sebagai media massa memiliki karakter yang beragam, termasuk dalam format penyajian konten. Dua format yang paling menonjol adalah radio hiburan dan radio berita. Radio hiburan menitikberatkan pada penyampaian yang santai, akrab, ekspresif, serta fleksibel dalam penggunaan bahasa, karena orientasinya adalah menciptakan suasana yang menyenangkan bagi pendengar. Sementara itu, radio berita menuntut standar bahasa yang jauh lebih ketat mengutamakan kelugasan, ketepatan diksi, kejelasan struktur kalimat, serta tanggung jawab etis dalam penyampaian informasi karena tidak dapat diulang (one-time listening). Kontras ini memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa dalam siaran radio bukan hanya persoalan gaya, tetapi juga standar profesional yang berbeda antar format siaran.

Perbedaan standar tersebut juga dirasakan langsung oleh para praktisi di lapangan. Salah satu contoh pengalaman yang relevan dalam konteks ini dialami oleh Irfan Budiawan, seorang penyiar yang sebelumnya berkarier di radio hiburan, lalu berpindah ke PRFM 107.5 News Channel, radio berbasis berita di Bandung. Irfan mengungkapkan bahwa ia merasa kaget ketika pertama kali memasuki lingkungan radio berita, karena perbedaan signifikan dalam standar bahasa jurnalistik yang diterapkan. Ketika di radio hiburan ia terbiasa menggunakan bahasa yang bebas dan spontan, di PRFM ia justru dihadapkan pada tuntutan bahasa jurnalistik yang harus lugas, baku, jelas, tidak ambigu, dan mudah dipahami dalam sekali dengar. Hal ini menunjukkan adanya gap profesional yang menarik untuk dikaji, terutama dalam bagaimana seorang penyiar menghayati dan menyesuaikan praktik bahasanya dalam ruang siar yang berbeda.

Cerita awal Irfan memperkuat urgensi penelitian ini, karena menggambarkan bahwa transformasi dari radio hiburan ke radio berita tidak hanya melibatkan perubahan teknis penyiaran, tetapi juga perubahan mental, standar bahasa, dan kesadaran profesional seorang komunikator media. Perbedaan ini menjadi penting karena bahasa adalah elemen utama radio dalam merepresentasikan realitas kepada publik. Pengalaman Irfan menjadi data awal fenomenologis yang menegaskan bahwa ada dinamika internalisasi bahasa jurnalistik yang tidak bisa dilihat hanya dari naskah siaran, melainkan juga dari pengalaman batin dan adaptasi profesional pelakunya.

Oleh karena itu, penelitian tentang penggunaan bahasa jurnalistik di radio berita seperti PRFM menjadi signifikan, karena dapat mengungkap bagaimana penyiar merasakan, menginternalisasi, serta memaknai bahasa jurnalistik sebagai identitas profesional mereka, terutama ketika mereka berasal dari kultur siaran yang berbeda seperti radio hiburan. Fenomena “kekagetan standar bahasa” yang dialami Irfan menjadi pintu masuk yang relevan untuk mengkaji penggunaan bahasa jurnalistik melalui pendekatan fenomenologi, yang menekankan pemahaman pengalaman subjektif pelaku, bukan hanya evaluasi kaidah teknisnya.

Lebih dari itu, keterlibatan pendengar dalam bentuk interaksi langsung, laporan warga, dan partisipasi dalam program-program PRFM menunjukkan bahwa komunikasi antara penyiar dan audiens berlangsung dalam relasi yang lebih dialogis. Di sinilah pentingnya menggali makna personal dan profesional dari penyiar dalam menggunakan bahasa jurnalistik, karena mereka tidak lagi hanya menyampaikan informasi satu arah, melainkan juga menyusun narasi yang

membangun keterikatan sosial. Dengan cakupan audiens yang beragam mulai dari pekerja kantoran, ibu rumah tangga, mahasiswa, hingga pengemudi ojek online. PRFM dihadapkan pada tantangan untuk menyampaikan informasi dengan bahasa yang tetap jurnalistik, tetapi mudah dipahami oleh semua lapisan masyarakat. Pengalaman para penyiar dalam mengatasi tantangan tersebut menjadi sumber data yang kaya untuk dianalisis secara fenomenologis.

Dengan demikian, melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini berupaya menggali lebih dalam bagaimana penyiar PRFM *News Channel* memaknai penggunaan bahasa jurnalistik dalam siaran berita sehari-hari, dan bagaimana praktik tersebut dibentuk oleh interaksi antara identitas pribadi, tuntutan profesional, dan harapan publik sebagai konsumen informasi. Oleh karena itu fenomenologi menjadi sangat relevan untuk mengkaji bagaimana penyiar memaknai pengalaman mereka dalam menggunakan bahasa jurnalistik, tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai ekspresi kesadaran profesional, sosial dan personal. Penelitian ini bertujuan menggali pengalaman subjektif para penyiar Radio PRFM terhadap bahasa jurnalistik yang mereka gunakan dalam praktik siaran. Fokusnya bukan terletak pada benar atau salahnya penggunaan bahasa jurnalistik, melainkan pada bagaimana bahasa tersebut diinternalisasi, dipahami, dan dimaknai oleh penyiar dalam realitas keseharian mereka sebagai pelaku komunikasi.

Dengan memahami pengalaman para penyiar, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam kajian komunikasi khususnya jurnalisme radio

melalui pemahaman yang lebih dalam tentang praktik penggunaan bahasa jurnalistik dari sudut pandang pelakunya sendiri.

### **1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus penelitian ini mengenai bagaimana pengalaman dan interpretasi dari penyiar Radio PRFM terhadap bahasa jurnalistik yang digunakan dalam siaran Radio PRFM. Berdasarkan fokus penelitian diatas, adapun pertanyaan penelitian untuk memperjelas fokus penelitian dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengalaman subjektif penyiar Radio PRFM?
2. Bagaimana pengalaman penyiar Radio PRFM dalam menggunakan bahasa jurnalistik?
3. Bagaimana pemaknaan penyiar Radio PRFM terhadap tantangan penggunaan bahasa jurnalistik selama siaran?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian diatas yang sudah diuraikan penulis, adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengalaman subjektif penyiar Radio PRFM.
2. Untuk mendeskripsikan pengalaman langsung penyiar Radio PRFM dalam menggunakan bahasa jurnalistik selama siaran.
3. Untuk memahami makna yang diberikan penyiar terhadap tantangan penggunaan bahasa jurnalistik.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

Penulis berharap bahwasanya kelak penelitian ini tidak hanya dapat berguna bagi segelintir orang saja seperti halnya pewarta berita, Melainkan penulis juga berharap nantinya penelitian ini akan bermanfaat bagi masyarakat luas. Adapun untuk manfaat atau keuntungan akademik dan juga praktis adalah sebagai berikut:

### **1.4.1 Secara Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian jurnalisme radio dan pendekatan fenomenologi. Melalui eksplorasi terhadap pengalaman subjektif penyiar dalam menggunakan bahasa jurnalistik, penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai dinamika komunikasi media berbasis suara (radio) dan praktik jurnalistik yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga bersifat interpretatif dan reflektif. Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi studi-studi sejenis yang ingin mengkaji praktik komunikasi dari sudut pandang pengalaman dan kesadaran subjek.

### **1.4.2 Secara Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada para praktisi penyiaran, khususnya penyiar radio, mengenai bagaimana bahasa jurnalistik dipraktikkan dan dimaknai dalam ruang siar. Temuan ini dapat menjadi refleksi bagi penyiar maupun manajemen radio untuk mengevaluasi dan meningkatkan kualitas komunikasi dalam siaran berita. Selain itu, hasil penelitian ini juga berguna bagi lembaga penyiaran dalam menyusun pelatihan atau kebijakan

redaksional yang lebih responsif terhadap pengalaman dan kebutuhan penyiar dalam menyampaikan informasi yang efektif dan bermakna.

### **1.5 Kajian Konseptual**

Kerangka konseptual digunakan peneliti untuk menjelaskan berbagai komponen ide pokok atau gagasan yang terkandung dalam kajian atau penelitian ini.

#### **A. Bahasa Jurnalistik**

Kebijakan redaksional merupakan pedoman baik tertulis maupun tidak tertulis, yang disepakati oleh tim redaksi dalam mengelola proses pemberitaan. Pedoman ini mencakup berbagai aspek mulai dari penentuan isu liputan, sudut pandang berita (*angle*), pemilihan narasumber, penugasan wartawan, hingga format penulisan berita (Fredika, 2016: 28). Menurut Sudirman Tebba dalam bukunya Jurnalistik Baru, kebijakan redaksi menjadi dasar pertimbangan sebuah media massa dalam memutuskan apakah suatu peristiwa layak diberitakan atau tidak.

Kebijakan ini juga mencerminkan sikap resmi redaksi terhadap isu-isu aktual yang sedang berkembang, yang biasanya dituangkan dalam bentuk tajuk rencana. Struktur keredaksian dalam organisasi media umumnya terdiri atas empat jenjang utama: pertama, pemimpin redaksi yang bertanggung jawab atas kebijakan isi media; kedua, redaktur pelaksana yang mengoordinasikan kegiatan redaksional harian; ketiga, editor atau redaktur yang menyunting naskah berita; dan keempat, wartawan atau reporter yang bertugas mencari dan menulis berita. Secara struktural, bagian redaksi adalah unit yang menangani seluruh proses pemberitaan, mulai dari



pencarian hingga penyusunan berita. Oleh karena itu, aktivitas rapat redaksi menjadi sangat penting dalam menentukan peristiwa mana yang akan diangkat.

## **B. Jurnalisme Radio**

Jurnalisme radio merupakan bentuk praktik jurnalistik yang menyampaikan informasi kepada publik melalui media audio, dengan mengandalkan kekuatan suara, intonasi, dan gaya tutur sebagai sarana utama. Dalam praktiknya, jurnalisme radio memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari media cetak dan televisi, yaitu penggunaan bahasa lisan secara langsung dalam waktu yang terbatas, serta sifat siaran yang real-time dan hanya bisa didengar sekali dalam satu momen.

Dalam buku *Jurnalistik Kontemporer*, Suherdiana (2020) menjelaskan bahwa jurnalisme radio bukan sekadar menyampaikan informasi, melainkan membangun suasana dan kedekatan dengan pendengar. Penyiar bukan hanya bertugas membaca berita, tetapi juga harus mampu mengemas dan menyampaikan berita secara komunikatif, dengan memperhatikan tempo bicara, tekanan suara, serta kesesuaian gaya bahasa dengan karakter audiens. Dalam siaran berita, penyiar berperan sebagai komunikator utama yang menghadirkan suasana informasi yang hidup dan mudah ditangkap pendengar.

Perkembangan teknologi turut mempengaruhi bentuk jurnalisme radio di era sekarang. Harliantara, dkk (2023) menyebutkan bahwa radio telah mengalami transformasi menuju bentuk *multiplatform*, di mana siaran tidak lagi hanya dapat didengarkan melalui perangkat radio konvensional, tetapi juga melalui *streaming* digital, *podcast*, hingga media sosial. Hal ini menjadikan jurnalisme radio semakin menuntut kreativitas dan fleksibilitas penyiar dalam mengelola konten dan bahasa

penyampaian. Penyiar radio kini bukan hanya pembaca berita, melainkan juga produser suara dan narator informasi yang menjembatani antara konten jurnalistik dan gaya komunikasi digital.

### C. Radio

Radio merupakan salah satu media massa tertua yang masih bertahan di tengah derasnya arus perkembangan media digital. Dalam dunia komunikasi, radio dikenal sebagai media penyampai pesan yang bersifat *auditif*, *real-time*, dan memiliki jangkauan yang luas. Keunggulan radio terletak pada kemampuannya menyampaikan informasi secara cepat, langsung, dan murah tanpa memerlukan elemen visual, sehingga sangat berguna dalam situasi-situasi tertentu, seperti penyebaran informasi darurat, lalu lintas, hingga berita lokal yang aktual. Menurut Harliantara, Sompie, dan Sutika (2023), radio tetap eksis sebagai media informasi dan hiburan meskipun platform digital seperti *podcast* dan *live streaming* semakin berkembang. Mereka menyebut bahwa keberlanjutan radio tidak lepas dari adaptasi yang dilakukan oleh pelaku industri radio terhadap teknologi digital, termasuk penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dan digital broadcasting. Hal ini menunjukkan bahwa radio terus bertransformasi untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan komunikasi modern, tanpa kehilangan ciri khasnya sebagai media yang komunikatif dan personal.

Dadan Suherdiana (2020) menyebut radio sebagai media komunikasi massa yang bersifat satu arah tetapi memiliki kekuatan interpersonal yang tinggi. Suara penyiar yang hadir dalam ruang dengar menciptakan sensasi kehadiran yang kuat, sehingga pendengar merasa seperti berinteraksi secara langsung. Hal ini menjadi

keunggulan radio dibanding media cetak atau bahkan televisi yang lebih formal. Dalam hal ini, penyiar radio berperan bukan hanya sebagai pembaca berita, tetapi juga sebagai komunikator yang membangun relasi emosional dengan pendengar.

Dalam konteks budaya, Wahyuningtyas et al. (2021) mengungkapkan bahwa radio memainkan peran penting dalam menjaga identitas lokal. Radio lokal atau komunitas menggunakan bahasa daerah, musik tradisional, dan konten berbasis budaya yang memperkuat akar identitas kolektif masyarakatnya. Ini menunjukkan bahwa radio bukan hanya media penyampai berita, tetapi juga sebagai wahana komunikasi kultural yang strategis. Seiring perkembangan media baru, radio pun bertransformasi menjadi media multiplatform. Kini, siaran radio dapat diakses melalui internet, aplikasi *mobile*, dan bahkan dalam bentuk *visual streaming*. Perubahan ini mengubah pola kerja penyiar, dari yang sebelumnya hanya bersuara, kini juga sering dituntut tampil di hadapan kamera. Namun, meskipun mengalami perubahan format, esensi radio sebagai media suara tetap menjadi inti dari aktivitas penyiarannya.

#### **D. Penyiar Radio**

Penyiar radio merupakan elemen kunci dalam proses penyiaran informasi melalui media radio. Mereka adalah komunikator utama yang menyampaikan pesan kepada khalayak dengan menggunakan media suara, gaya bicara, serta kemampuan verbal yang khas. Dalam konteks jurnalistik, penyiar radio memerankan fungsi sebagai penyampai berita, narator informasi, sekaligus representasi institusi media

yang mereka wakili di hadapan publik. Menurut Suherdiana (2020), penyiar radio tidak hanya bertugas membaca naskah siaran, tetapi juga harus mampu menghidupkan isi berita melalui intonasi, ekspresi suara, dan improvisasi yang sesuai dengan konteks berita yang dibawakan. Ia menjelaskan bahwa keterampilan seorang penyiar tidak hanya teknis, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap audiens, kemampuan membangun relasi emosional, serta kepekaan terhadap dinamika sosial yang berkembang.

Dalam buku *Radio Broadcasting with the Utilisation of Artificial Intelligence*, Harliantara,dkk (2023) menyebut penyiar sebagai aktor utama dalam ekosistem penyiaran. Mereka tidak hanya bekerja sebagai pembaca naskah berita, tetapi juga sebagai kreator konten audio yang harus peka terhadap isu-isu aktual, respons publik, serta dinamika platform digital. Penyiar masa kini dituntut tidak hanya berbicara secara menarik, tetapi juga berpikir cepat, beradaptasi dengan teknologi, serta memproduksi narasi yang sesuai dengan etika jurnalistik dan ekspektasi pendengar modern. Dalam praktik jurnalisme radio, penyiar memegang peran strategis dalam membentuk gaya komunikasi lembaga penyiaran. Mereka menjadi “suara” dari stasiun radio tersebut, sehingga kualitas komunikasi penyiar akan mempengaruhi citra institusi media di mata pendengar. Wahyuningtyas et al. (2021) juga menegaskan bahwa penyiar radio lokal sering kali juga berperan sebagai representasi budaya setempat, terutama dalam konteks radio komunitas atau budaya, di mana penyiar menggunakan bahasa daerah dan gaya bicara khas komunitasnya.

Dari sisi keterampilan, Sumadiria (2006) menyatakan bahwa seorang penyiar berita harus memiliki empat kemampuan utama: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek ini saling berkaitan dan menjadi dasar utama dalam proses produksi dan penyampaian informasi yang berkualitas melalui siaran radio. Kemampuan menyimak dibutuhkan agar penyiar peka terhadap isu dan konteks berita; kemampuan berbicara adalah kunci utama dalam menyampaikan informasi secara verbal; kemampuan membaca cepat berguna dalam memahami naskah; dan kemampuan menulis penting untuk menyusun narasi atau skrip siaran yang efektif.

#### **E. Fenomenologi**

Fenomenologi merupakan suatu pendekatan filsafat dan metodologi penelitian yang berupaya untuk memahami realitas sebagaimana ia tampak dan dialami secara langsung oleh individu. Fenomenologi tidak berangkat dari teori atau generalisasi, melainkan dari kesadaran dan pengalaman subjektif manusia terhadap dunia dan segala isinya. Menurut Edmund Husserl, pelopor utama pendekatan fenomenologi, fenomenologi bertujuan untuk kembali kepada “hal-hal itu sendiri” (*zu den Sachen selbst*), yaitu melihat dan mendeskripsikan realitas sebagaimana ia dialami dalam kesadaran murni. Untuk itu, Husserl mengembangkan metode epoche, yaitu upaya menanggukkan segala prasangka, asumsi, dan pengetahuan sebelumnya agar fenomena dapat diamati secara langsung dan murni dalam pengalaman subjek (Zahavi, 2025).

Fenomenologi bukan sekadar metode untuk mendeskripsikan peristiwa luar, tetapi lebih dalam lagi adalah upaya untuk mengungkap makna yang tersembunyi

di balik pengalaman sadar. Dengan demikian, fokus fenomenologi adalah pada bagaimana sesuatu dihayati dan dimaknai, bukan hanya apa yang terjadi. Alfred Schutz kemudian mengembangkan pendekatan fenomenologi ke dalam bidang ilmu sosial. Bagi Schutz, dunia sosial adalah hasil dari pemaknaan subjektif individu dalam konteks intersubjektif, yaitu dunia yang tidak hanya dialami sendiri, tetapi juga bersama orang lain (Schutz, 1970). Konsep “*lifeworld*” (dunia kehidupan) menurut Schutz adalah ranah makna sosial tempat individu hidup, bertindak, dan saling berinteraksi berdasarkan pengalaman keseharian mereka.

Dalam penelitian sosial, pendekatan fenomenologi digunakan untuk menggali esensi pengalaman berdasarkan cerita, pandangan, dan refleksi dari individu yang terlibat langsung dalam fenomena tersebut. Seperti dijelaskan oleh Hasbiansyah (2008), fenomenologi tidak menuntut data dalam bentuk angka atau variabel yang terukur, melainkan narasi, pemaknaan, dan refleksi mendalam. Zahavi (2025) menambahkan bahwa fenomenologi juga bersifat *intersubjektif*, yakni bagaimana makna tidak hanya dibentuk oleh individu, tetapi juga dalam relasinya dengan orang lain dan lingkungan. Oleh karena itu, dalam konteks komunikasi, fenomenologi memberikan ruang untuk mengeksplorasi bagaimana individu memahami, menginterpretasi, dan merasakan pesan atau realitas sosial melalui pengalaman pribadinya.

## **1.6. Langkah-Langkah Penelitian**

### **1.6.1 Lokasi Penelitian**

Pada penelitian ini ditetapkan Radio PRFM sebagai lokasi penelitian yang bertempat di Jl. Asia Afrika No.77, Braga, Kec. Sumur Bandung, Kota Bandung,

Jawa Barat. Adapun alasan memilih lokasi ini didasari Radio PRFM merupakan radio berita di Kota Bandung yang merupakan bagian dari Pikiran Rakyat Grup dengan mencakup segemetaasi pendengarnya seperti mahasiswa, ibu rumah tangga, pengusaha swasta, ASN (Aparatur Sipil Negara), dan wirausaha. Radio PRFM ini dengan format siaran Radio informasi dan berita yang dikenal dengan *station identity* “ Andalah Reporter Kami” dimana menyajikan sebuah informasi berita aktualitas yang sangat diutamakan, karena itu Radio PRFM juga mengkhususkan pada acara berita dan informasi sebagai program utamanya. Hal ini di pandang penulis dalam pemilihan lokasi ini sesuai dengan penelitian yang dibuat penulis.

### **1.6.2 Paradigma dan Pendekatan**

Pada penelitian ini menggunakan paradigma interpretif yaitu paradigma yang menempatkan pemahaman bahwa sebagai pusat dari proses penelitian sosial. paradigma ini memandang bahwa realitas sosial tidak bersifat tunggal dan objektif, melainkan dibentuk melalui interpretasi subjektif individu terhadap pengalaman dan interaksinya dengan dunia sosial (Nurwakhid,2023). Paradigma ini cocok digunakan dalam penelitian ini karena fokusnya adalah menggali makna dan pengalaman penyiar dalam menggunakan bahasa jurnalistik dalam kegiatan siaran dan menyampaikan informasi maupun berita di Radio PRFM . Perspektif ini sejalan dengan tujuan penelitian fenomenologi dimana memahami dunia dari sudut pandang subject yang mengalaminya secara langsung. dalam paradigma ini, peneliti tidak mengambil posisi sebagai pengamat netral yang mengukur variabel, tetapi sebagai penafsir makna yang dikonstruksi oleh subjek penelitian. paradigma ini

juga mengakui bahwa pengetahuan bersifat subjektif dan kontekstual, serta dibentuk oleh nilai, budaya, dan pengalaman personal.

### **1.6.3 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan paradigma kualitatif dengan metode penelitian fenomenologi. metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan utama penelitian, yaitu memahami dan menggambarkan makna pengalaman subjektif penyiar dalam menggunakan bahasa jurnalistik selama siaran di Radio PRFM. Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk memahami fenomena dari sudut pandang partisipan dan dalam konteks alami, sehingga memberikan ruang bagi peneliti untuk menggali pengalaman secara mendalam dan reflektif (Yuliana,2020) penelitian kualitatif juga berfokus pada pemaknaan, bukan pengukuran, serta menekankan proses dan pemahaman, bukan hasil akhir (Habasyah,2008).

Secara Khusus, penelitian ini menggunakan metode fenomenologi karena fenomenologi berupaya menangkap dan menjelaskan bagaimana realitas diinterpretasikan dan dialami oleh individu secara subjektif. metode ini berusaha menangkap ‘makna hakiki’ dari suatu fenomena berdasarkan pengalaman langsung subjek (Habasyah,2008). dalam paradigma fenomenologi penyiar dipopodikan sebagai subjek yang tidak hanya menyampaikan berita, tetapi juga memaknai dan membentuk realitas melalui bahasa yang digunakan saat siaran. oleh karena itu, metode memeungkikan peneliti untuk memahami penggunaan bahasa jurnalistik bukan hanya dari segi teknis, tetapi juga dari perspektif kesadaran dan pengalaman penyiar sendiri (Nurwakhid, 2023). Melalui pendekatan ini, peneliti melakukan eksplorasi mendalam terhadap makna-makna yang dibangun oleh penyiar



berdasarkan pengalaman konkret mereka. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data, dan data dianalisis secara tematik berdasarkan pengalaman subjek. Dengan demikian, fenomenologi dalam penelitian ini menjadi jembatan untuk memahami bagaimana bahasa jurnalistik dipraktikkan, dirasakan, dan ditafsirkan dalam ruang siar radio berita.

#### **1.6.4 Jenis dan Sumber Data**

##### **a. Jenis data**

Jenis data yang digunakan penelitian ini ialah data kualitatif bisa berbentuk verbal atau data berupa lisan maupun tulisan, dimana data yang berbentuk narasi, pendapat pandangan, pengalaman, dan interpretasi dari penyiar Radio PRFM terkait penggunaan bahasa jurnalistik dalam praktik ketika siaran didapat ketika melakukan penelitian.

##### **b. Sumber Data**

Adapun penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu memiliki dua sumber yang pertama menggunakan data primer yang dimana didapatkan dari informasi yang berasal dari informan data yang didapatkan dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan pada penyiar Radio PRFM sebagai Informan. Kemudian sumber kedua yang digunakan yaitu data sekunder yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang didapatkan ketika melakukan penelitian yang meliputi buku, artikel ilmiah, jurnal, dan data yang berhubungan langsung dengan penelitian.

#### **1.6.5 Penentuan Informan**

##### **a. Informan**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan pada pemahaman mendalam mengenai bagaimana individu mengalami dunia (*how people experience the world*) (Bado, 2022). Oleh karena itu, subjek utama penelitian adalah manusia (*human as instrument*) atau individu yang memiliki pengalaman otentik dan bersedia merefleksikan fenomena yang dikaji (Yuliana, 2019). Informan dalam penelitian kualitatif memiliki peran sentral sebagai sumber data yang kaya, mendalam, dan kontekstual.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, informan utama dalam penelitian ini adalah Penyiar Radio 107.5 PRFM News Channel. Pemilihan penyiar sebagai subjek didasarkan pada fakta bahwa mereka adalah individu yang secara harian terlibat langsung dalam praktik penggunaan Bahasa Jurnalistik pada saat siaran. Keterlibatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data primer mengenai kapasitas, keahlian, dan pengetahuan yang dihidupi (*lived experience*) oleh para penyiar.

Penentuan informan dilakukan melalui teknik Purposive Sampling, yaitu teknik penetapan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu yang dianggap paling relevan dan representatif untuk menjawab pertanyaan penelitian (Moleong, 2019). Mengingat sifat penelitian yang mendalam (*depth over breadth*), jumlah informan ditetapkan minimal tiga (3) hingga empat (4) orang.

Kriteria spesifik yang digunakan dalam pemilihan informan utama adalah sebagai berikut:

- Informan merupakan Penyiar aktif di Radio 107.5 PRFM News Channel dengan pengalaman kerja minimal dua tahun. Kriteria ini esensial untuk

menjamin informan telah memiliki akumulasi pengalaman yang matang dalam dinamika siaran berita.

- Informan secara rutin membawakan program berita utama (seperti program *news*) dan program interaktif (*talkshow*). Ini memastikan bahwa praktik penggunaan Bahasa Jurnalistik yang akan diteliti adalah praktik yang konsisten dan aktual.

Informan harus bersedia dan mampu mengekspresikan pengalaman internal dan subjektifnya secara terbuka dan terperinci. Kapasitas ini penting karena penelitian kualitatif memerlukan subjek yang dapat merefleksikan proses berpikir dan pemaknaan (*meaning-making*) mereka.

#### **1.6.6 Teknik Pengumpulan Data**

##### **a. Wawancara Mendalam**

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara tidak terstruktur dengan objek informan berupa penyiar PRFM yang secara langsung terlibat dalam proses siaran dan praktik penggunaan bahasa jurnalistik. Wawancara tidak terstruktur dipilih karena memberikan kebebasan bagi peneliti untuk menggali informasi secara mendalam dan fleksibel tanpa terikat pada daftar pertanyaan yang kaku. Teknik ini sangat sesuai untuk memahami pengalaman, pandangan, dan praktik nyata penyiar dalam menyampaikan berita dan menggunakan bahasa jurnalistik secara langsung di lapangan (Sugiyono, 2015).

##### **b. Observasi**

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek atau fenomena yang menjadi fokus penelitian. Sugiyono menjelaskan bahwa observasi dapat dilakukan secara partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam aktivitas subjek, atau nonpartisipatif, di mana peneliti hanya mengamati tanpa ikut serta dalam kegiatan tersebut. Penelitian ini menggunakan observasi partisipatif dengan peneliti terjun langsung mengamati penyiar PRFM selama siaran. Penyiar dipilih karena secara langsung melakukan praktik penggunaan bahasa jurnalistik dalam siaran radio. Observasi ini memungkinkan peneliti memperoleh data kontekstual dan real-time tentang cara penyiar memilih kata, menyusun kalimat, mengatur intonasi, dan menyampaikan berita secara menarik dan mudah dipahami. Selain itu, observasi membantu menangkap interaksi verbal dan nonverbal serta suasana siaran yang sulit diperoleh lewat wawancara saja. Data yang diperoleh dianalisis untuk memahami praktik bahasa jurnalistik dan peran profesional penyiar secara menyeluruh.

#### **1.6.7 Teknik Keabsahan Data**

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pengujian keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri untuk keperluan pengecekan data pembandingan terhadap data tersebut (Moleong, 2019). Dalam penelitian kualitatif, triangulasi digunakan untuk melihat konsistensi data melalui perbandingan berbagai sumber dan metode pengumpulan data.

Penelitian ini menggunakan jenis triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh

dari beberapa informan atau sumber yang berbeda. sementara triangulasi teknik dilakukan dengan menggabungkan hasil dari wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Dengan pendekatan ini, data yang diperoleh menjadi lebih kuat dan dapat dipercaya karena telah diuji melalui lebih dari satu cara.

Penggunaan triangulasi sangat penting dalam penelitian fenomenologi karena pendekatan ini mengutamakan kedalaman dan makna subjektif dari pengalaman partisipan. Dengan melakukan triangulasi, peneliti dapat memvalidasi makna-makna yang muncul dari pengalaman subjek serta menghindari kesalahan interpretasi yang mungkin muncul akibat keterbatasan satu sumber data (Yuliana, 2021; Hasbiansyah, 2008).

#### **1.6.8 Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, yang berupaya mengungkap makna esensi dari pengalaman subjektif penyiar dalam menggunakan bahasa jurnalistik saat siaran. analisis dilakukan secara deskriptif, induktif, dan reflektif, menyesuaikan dengan prinsip dasar penelitian kualitatif.

Menurut Bado (2022), analisis data fenomenologis dimulai dengan pengumpulan narasi pengalaman dari partisipan, yang kemudian dikelompokkan dan dikategorikan menjadi tema-tema makna yang muncul. Proses ini bertujuan untuk menemukan struktur makna yang mendalam dan tidak tampak secara kasat mata dalam praktik keseharian.

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini mengacu pada tahapan yang lazim dalam pendekatan fenomenologis:

- *Epoche (Bracketing)* Peneliti menanggukkan segala prasangka, asumsi teoritis, dan pengalaman pribadi, agar dapat mendengarkan dan memahami pengalaman subjek secara murni (Hasbiansyah, 2008).
- Horizontalisasi Semua pernyataan dari subjek dianggap penting pada tahap awal, dan tidak ada satu pernyataan pun yang langsung dinilai lebih utama. Pernyataan-pernyataan ini kemudian diberi label makna (Yuliana, 2021).
- Kategorisasi Tema Pernyataan-pernyataan bermakna dikelompokkan ke dalam unit-unit makna atau tema yang berulang dan signifikan bagi subjek penelitian.
- Deskripsi Tekstural dan Struktural Peneliti menyusun deskripsi tekstural (apa yang dialami) dan struktural (bagaimana pengalaman itu dialami), termasuk konteks, latar belakang, dan dinamika hubungan sosial dalam ruang siar (Bado, 2022).
- Sintesis Makna Esensial Langkah akhir adalah menyusun pemahaman menyeluruh tentang esensi pengalaman, yaitu makna terdalam dari penggunaan bahasa jurnalistik oleh penyiar dalam konteks radio berita.

Melalui proses ini, peneliti diharapkan dapat mengungkap realitas batin penyiar, serta memahami bagaimana bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi jurnalistik, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi, interpretasi, dan relasi profesional antara penyiar dan pendengarnya.